

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Model Pembelajaran *Reflective Learning*

##### a. Pengertian *Reflective Learning*

Dalam bahasa Indonesia refleksi adalah perbuatan merenung atau melakukan sesuatu. Dalam kamus bahasa Inggris "*The advanced Learner's Dictionary of Current english*" merangkan kata *Reflect* dengan berfikir (*thought*), atau mempertimbangkan (*consider*) Dewey menjelaskan konsep *Reflective Thought* sebagai: "*Active, Persistent, and careful consideration of any belief or supposed form of knowledge in the light of the grounds that support it and the further conclusions to which it tends*" (aktif, ulet, dan mempertimbangkan hati-hati setiap keyakinan atau bentuk pengetahuan baik yang merupakan landasan yang mendukungnya maupun kearah mana akhirnya akan dibawa).

Sistem pembelajaran reflektif (*Reflective Learning*) adalah sistem pembelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan analisis atau pengalaman individual yang dialami dan memfasilitasi pembelajaran dari pengalaman tersebut. Adapun langkah-langkah sistem pembelajaran reflektif dalam suatu kelas adalah dengan belajar jurnal, belajar kelompok, belajar kontrak, dan jadwal penilaian diri.

Kata pendekatan sering terkait dengan serangkaian asumsi mengenai hakikat pembelajaran. Menurut Moh Roqib, dalam bukunya yang berjudul "*Ilmu pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah*" mengatakan bahwa pendekatan merupakan kerangka filosofis dan teoritis yang menjadi dasar pijak bagi cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Moh Roqib, "*Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif Sekolah, Keluarga & Masyarakat*", LKIS, Yogyakarta, 2009, hlm:90.

Menurut Bp. Agus Retnanto mengemukakan bahwa refleksi adalah upaya untuk melihat kembali, mengorganisi kembali, menganalisis kembali, mengklasifikasikan kembali, dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari.<sup>2</sup>

Menurut Baharuddin mengatakan bahwa pembelajaran reflektif ini berpotensi membuat guru menjadi seorang pemandu dalam upaya mengeksplorasi pengetahuan, interaksi, gagasan, perilaku masa lalu serta kaitannya dengan pemahaman materi yang sedang dipelajari. Guru juga berperan sebagai *hunter* (pencari) bakat peserta didik dengan menemukannya dari gaya belajar peserta didik. Selain itu juga mendorong peserta didik untuk tumbuh dan berkembang meraih masa depan.<sup>3</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *Reflective Learning* proses pembelajaran dimana guru memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik dengan cara melakukan analisa atau pengalaman individual yang pernah dialami peserta didik dan memfasilitasi pembelajaran dari pengalaman tersebut. Pembelajaran reflektif juga mendorong peserta didik untuk berfikir kreatif dan reflektif, mempertanyakan sikap dan mendorong kemandirian pembelajaran peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, guru memang harus memiliki suatu strategi, agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien sehingga mengenai pada tujuan yang diharapkan. Seorang guru pendidikan agama islam dalam menyampaikan materi harus mengetahui bagaimana caranya untuk mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi memiliki makna dan nilai yang mampu melekat pada pribadi-pribadi peserta didik yang kokoh. Hal ini dapat terlihat dari pengembangan proses pembelajaran pendidikan agama islam yang di orientasikan pada fitrah manusia yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu

---

<sup>2</sup> Agus Retnanto, *Teknologi Pembelajaran*, Nora Media Interprise, Kudus, 2011, hlm: 92.

<sup>3</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Ar-Ruzz Media, Jakarta, 2009, hlm: 193.

jasad, akal, dan ruh. Oleh karena itu untuk menjaga keseimbangan ketiga dimensi tersebut, maka diperlukan ketepatan dalam memilih prosedur pembelajaran. Salah satunya adalah pendekatan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.<sup>4</sup>

Pendekatan yang menonjolkan keaktifan peserta didik dalam melakukan sesuatu, akan memberikan pengalaman belajar, yang berharga dan bernuansa lain kepada peserta didik. Refleksi yang merupakan proses belajar dari pengalaman, dalam pembelajaran maksudnya adalah mengingat kembali atau menegaskan apa yang sudah didapatkan selama pembelajaran berlangsung. Dengan berefleksi mendukung pengembangan konseptual dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.<sup>5</sup> Menurut Schon mengatakan bahwa ada tiga ciri belajar dengan refleksi sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan tugas yang spontan dan intuitif
- b. Tindakan, pengenalan dan penilaian yang tak disadari berarti membuat pengetahuan peserta didik menjadi berkembang.
- c. Pemahaman yang diperoleh telah tumbuh dan berkembang dari praktik pengalaman belajar yang terjadi sehari-hari.<sup>6</sup>

Pelaksanaan pembelajaran reflektif menuntut agar peserta didik meningkatkan daya kritis, dengan alasan bahwa belajar reflektif adalah cara sederhana bagi para peserta didik untuk mengenal dirinya secara mendalam. Dengan melakukan pembelajaran reflektif ini, peserta didik akan mengetahui seberapa jauh pemahaman mereka tentang materi pembelajaran, apa yang dimengerti atau yang sudah dimengerti, dan juga tentang pemahaman yang kurang setelah pembelajaran ini selesai. Dengan mengetahui kemampuan mereka sendiri, diharapkan bagi peserta

---

<sup>4</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, PT.Remaja Rosda Karya, Bandung, 2008, hlm: 133.

<sup>5</sup> Tasrif, *Pengantar Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Genta Press, Yogyakarta, Cet.3, 2009 hlm: 119.

<sup>6</sup> Derek Glover and Sue Law, *Improving Learning Profesional Practice in Secondary School (Memperbaiki Pembelajaran Praktik Profesional di Sekolah Menengah)*, Terj. Wille Koen, PT.Grasindo, Jakarta, 2005, hlm: 126-127

didik untuk dapat memiliki motivasi dalam meningkatkan kemampuan mereka.<sup>7</sup>

**b. Tahap-tahap Dalam Proses *Reflective Learning***

Dalam proses pembelajaran *Reflective Learning* ada enam tahapan menurut Tebow sebagai berikut:

a. Sebuah rasa ketidaknyamanan batin

Selama tahapan pertama ini, peserta didik mengalami kesadaran bahwa sesuatu yang tidak cocok ada didalam diri mereka sendiri.

b. Identifikasi dan klarifikasi dari perhatian

Identifikasi masalah sepenuhnya berbasis dalam diri pribadi peserta didik. Setiap individu menjadi menyadari masalah ini dan hal ini menyebabkan perubahan cara pandang seseorang berdasarkan pengalaman sendiri.

c. Keterbukaan terhadap informasi baru

Keterbukaan terhadap informasi baru dari sumber internal dan eksternal, dengan kemampuan untuk mengamati dan mengambil dari berbagai perspektif, misalnya: berbicara secara terbuka dengan orang lain, melihat keputusan yang mungkin dari semua pihak.

d. Resolusi

Tahap ini adalah tahap bantuan dalam proses pembelajaran reflektif. Resolusi bukanlah jawaban akhir tetapi merupakan tempat dimana individu merasa konten tentang masalah ini.

e. Menetapkan kesinambungan diri dengan masa sekarang dan masa depan Peserta didik menghadapi tantangan yang berkaitan tentang perubahan diri, dari diri masa lalu ke area yang lain dari kehidupan sekarang untuk perilaku masa depan. Dengan demikian perasaan diskontinuitas dalam diri hadir.

---

<sup>7</sup> M.Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Peradaban Bangsa*, Yuma Pustaka, Surakarta, 2010, hlm: 47.

f. Pengambilan keputusan

Memutuskan apakah akan bertindak berdasarkan dari hasil proses reflektif atau tidak. Tahap ini adalah langkah pengambilan keputusan dari proses pembelajaran reflektif.<sup>8</sup>

**c. Indikator model pembelajaran Reflektif (*Reflektif Learning*)**

Indikator model pembelajaran *Reflektif Learning* yang diterapkan dalam mata pelajaran Fiqh adalah sebagai berikut:

- a. Guru mempersiapkan konsep-konsep dasar yang akan dibelajarkan kepada peserta didik. Sebaiknya, kata-kata kunci dituliskan dalam potongan-potongan kertas.
- b. Guru mempersiapkan hal-hal yang akan direfleksikan oleh peserta didik. Hal-hal yang direfleksikan harus mempunyai kesamaan (dalam arti analog) dengan konsep yang sedang dipelajari.
- c. Peserta didik diminta untuk menceritakan, mendeskripsikan, mengingat kembali, hal-hal yang pernah dialami. Sebaiknya hal tersebut dituliskan.
- d. Peserta didik melakukan analisis atau hasil refleksinya dengan cara menandai, menggaris bawahi simbol, istilah-istilah, nama, dan sebagainya. Setelah itu peserta didik melakukan sintesis terhadap unsur-unsur hasil analisisnya. Sebaiknya hasil analisis dan sintesis di tabulasikan.
- e. Peserta didik diminta mencocokkan hasil analisis dan sintesisnya dengan konsep dasar yang sedang dipelajari. Cara mencocokkannya adalah mencari kesesuaian pengertian hasil analisis dan sintesisnya dengan konsep yang dipelajari.
- f. Peserta didik diminta untuk merumuskan definisi atas konsep yang telah dirumuskan.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> [http://amin127.wordpress.com/about/penerapan-sistem-pembelajaran-reflektif-dalam-upaya-peningkatan-kemampuan-berfikir-kritis-siswa-pada-pembelajaran-matematika/\(10-05-2017\)](http://amin127.wordpress.com/about/penerapan-sistem-pembelajaran-reflektif-dalam-upaya-peningkatan-kemampuan-berfikir-kritis-siswa-pada-pembelajaran-matematika/(10-05-2017))

<sup>9</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning; Teori dan Aplikasi PAKEM*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet.2, 2009, hlm: 64.

#### d. Fungsi Pembelajaran *Reflective Learning*

Pembelajaran *Reflective Learning* memiliki beberapa fungsi antara lain sebagai berikut:

- a. Untuk membantu peserta didik menimbang antara prestasi dan kegagalannya serta mengetahui usaha mereka mana yang berhasil, mana yang tidak berhasil, dan mana yang perlu ditingkatkan.
- b. Untuk membantu peserta didik tentang “bagaimana mereka belajar” (gaya belajar pribadi) dan bagaimana menggunakan gaya belajar yang mereka sukai untuk menambahkan keterampilan baru melalui waktu yang dijalani.<sup>10</sup> Hal ini dikarenakan peserta didik merupakan individu yang akan dipenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan, sikap dan tingkah lakunya, sedangkan guru adalah individu yang memenuhi kebutuhan tersebut.<sup>11</sup>
- c. Untuk membantu peserta didik merenungkan emosi, interaksi, pemikiran, gagasan dan perilaku masalah dan memikirkan kaitan semua itu dengan apa yang sedang terjadi saat ini.
- d. Untuk mendorong peserta didik memikirkan pertumbuhan pribadi secara emosional, sosial, kognitif, fisik, metakognitif dan memikirkan pengalaman saat ini yang bisa berpengaruh terhadap masa depan.<sup>12</sup>

## 2. Perilaku Belajar

### a. Pengertian Perilaku Belajar

Secara etimologi, perilaku atau attitude artinya perbuatan atau tingkah laku dan sebagainya yang berdasar pendirian (pendapat atau keyakinan).<sup>13</sup> Adapun secara terminologi, perilaku adalah kesiapan

---

<sup>10</sup> Barbara K. Given, *Op.Cit*, hlm.64.

<sup>11</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Teras, Yogyakarta, 2011, hlm. 129.

<sup>12</sup> Barbara K. Given, *Op.Cit*, hlm. 355-356.

<sup>13</sup> W.J.S.Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1992, h:m: 28.

seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu.<sup>14</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar adalah kesediaan untuk bereaksi dan adanya kecenderungan untuk bertindak baik positif atau negatif yang terarah pada objek tertentu. Karena perilaku merupakan objek kejiwaan, maka sikap seseorang akan bertambah maupun berkurang bila menghadapi objek tertentu.

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses pendewasaan peserta didik melalui suatu interaksi, proses dua arah antara guru dan peserta didik. Oleh sebab itu, guru dan peserta didik merupakan proses pendidikan. Interaksi guru dan peserta didik disebut proses belajar mengajar. Belajar biasanya difokuskan kepada peserta didik, sedangkan mengajar dilakukan oleh seorang guru.

Menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad mengatakan bahwa belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku bahwa hasil dari latihan pengalaman individu akibat interaksi dengan lingkungannya. Perubahan-perubahan yang terjadi sebagai akibat dari hasil perbuatan belajar seseorang dapat berupa kebiasaan-kebiasaan, kecakapan atau dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan.<sup>15</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dialami peserta didik melalui interaksi dengan lingkungannya yang dimanifestasikan melalui perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun nilai atau sikap (afektif) untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan pendapat di atas, konsep belajar dapat diidentifikasi beberapa unsur penting yang termuat dalam definisi belajar, yaitu sebagai berikut:<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, hlm: 103.

<sup>15</sup> Hamzah B. Uno, *Belajar dengan Pendekatan P.A.I.L.K.E.M.*, PT. Bumi Aksara, Jakarta 2014, hlm. 139.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 142

- a. Belajar pada dasarnya merupakan proses mental dan emosional yang terjadi secara sadar.
- b. Belajar adalah mengalami, dalam hal ini terjadi interaksi antara individu dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik/psikis maupun lingkungan sosial. Mengacu pada beberapa pendapat tersebut maka dapat diperoleh beberapa *point* tentang arti belajar:
  - a. Belajar adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Guru dalam hal ini adalah menjadi komponen penting dalam proses belajar.
  - b. Belajar akan bermuara pada hasil yang berupa perubahan perilaku yang meliputi perubahan pengetahuan, sikap, kebiasaan maupun kecakapan sebagai bekal untuk memenuhi kebutuhan hidup.
  - c. Belajar terjadi karena adanya pengalaman yang ada pada diri peserta didik.

#### **b. Indikator Perilaku Belajar Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran**

Abidin Syamsudin Makmun menyebutkan bahwa perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar dapat berbentuk sebagai berikut:<sup>17</sup>

- 1) *Informasi verbal*, yaitu penguasaan informasi dalam bentuk verbal, baik secara tertulis maupun tulisan, misalnya pemberian nama-nama terhadap suatu benda, definisi dan sebagainya.
- 2) *Kecakapan intelektual*, yaitu keterampilan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol-simbol, misalnya penggunaan simbol-simbol matematika. Termasuk dalam keterampilan intelektual adalah kecakapan dalam membedakan (*discrimination*), memahami konsep konkret, konsep abstrak, aturan dan hukum. Keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi pemecahan masalah.

---

<sup>17</sup> Abid Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, PT.Remaja Rosda Karya, Bandung, 2009, hlm.67.



- 3) *Strategi kognitif*, yaitu kecakapan individu untuk melakukan pengendalian dan pengelolaan keseluruhan aktivitasnya. Dalam konteks proses pembelajaran, strategi kognitif, adalah kemampuan mengendalikan ingatan dan cara-cara berfikir untuk memperoleh aktifitas yang efektif. Kecakapan intelektual menekankan pada hasil pembelajaran, sedangkan strategi kognitif lebih menekankan pada proses pemikiran.
- 4) *Sikap*, yaitu hasil pembelajaran berupa kecakapan individu untuk memilih jenis tindakan yang akan dilakukan. dengan kata lain, sikap adalah keadaan dalam diri individu yang akan memberikan kecenderungan bertindak dalam menghadapi suatu objek atau peristiwa, yang didalamnya terdapat unsur pemikiran, perasaan yang menyertai pemikiran dan kesiapan untuk bertindak.
- 5) *Kecakapan motorik*, yaitu hasil belajar berupa kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otak dan fisik.

### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar

1. Faktor dari dalam (*Internal*) yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (faktor *internal*) diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:
  - a. Faktor Kesehatan  
Faktor keadaan jasmani atau faktor fisiologis sangat berpengaruh terhadap proses maupun prestasi belajar anak. Yang termasuk faktor jasmani adalah: faktor kesehatan, dan faktor cacat tubuh.
  - b. Faktor psikologis  
Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi faktor psikologis proses belajar peserta didik. Faktor-faktor tersebut adalah: intelegensi, minat, emosi, bakat, kematangan, dan kesiapan.
  - c. Faktor kelelahan  
Faktor kelelahan dibagi menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani tampak pada lemah lunglainya badan dan kecenderungan untuk membaringkan tubuh, misalnya

karena kelaparan. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kebosanan sehingga minat untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini bisa timbul karena kebosanan menghadapi sesuatu terus menerus tanpa istirahat atau bisa saja timbul karena menghadapi hal-hal yang selalu sama tanpa ada variasi.

## 2. Faktor eksternal

Keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar diri peserta didik (faktor eksternal). Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu:

### a. Faktor keluarga

Faktor keluarga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi proses belajar anak karena anak lebih banyak berinteraksi didalam keluarga daripada di sekolah. Keluarga merupakan orang-orang terdekat bagi anak. Banyak sekali kesempatan dan waktu bagi seorang anak untuk berjumpa dan berinteraksi dengan keluarga. Pengaruhnya bagi perilaku dan minat belajar mereka. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama. Yang termasuk faktor keluarga adalah: cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga.

### b. Faktor sekolah

Diantara faktor-faktor sekolah yang dapat mempengaruhi proses belajar anak, diantaranya adalah kurikulum, keadaan sarana prasarana, waktu sekolah, metode pendidik dengan peserta didik, dan hubungan antara peserta didik dengan peserta didik.

### c. Faktor masyarakat

Kehidupan masyarakat disekitar peserta didik berada merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi belajar anak. Jika peserta didik berada pada lingkungan yang baik, maka akan berpengaruh baik pula bagi peserta didik sehingga dapat menjadi

pendorong untuk belajar lebih giat dan berbuat seperti orang yang berada di lingkungannya. Sebaliknya, jika peserta didik berada di lingkungan yang anak-anaknya tidak berpelajar, malas, berbuat yang tidak baik, maka bisa berpengaruh jelek pula terhadap peserta didik tersebut. Agar anak bisa belajar dengan baik, tugas orang tua adalah mengontrol anak-anaknya dalam memilih teman bergaul. Tentu saja, alam mengontrol, orangtua tidak boleh terlalu mengekang dan juga tidak boleh terlalu lengah. Dalam hal ini, orangtua harus bisa mengontrol secara proposional.<sup>18</sup>

#### d. Perilaku Belajar Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran

Belajar merupakan aktivitas interaksi aktif individu terhadap lingkungan sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Sementara itu, pembelajaran adalah penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya dengan bantuan pendidik (guru) atau ditemukan sendiri oleh individu (belajar secara otodidak).<sup>19</sup>

Seseorang telah dikatakan belajar jika terdapat perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tersebut hendaknya terjadi sebagai akibat interaksi individu dengan lingkungannya, tidak karena proses pertumbuhan fisik atau kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan. Perubahan tersebut harus bersifat relatif bermain, tihan lama dan menetap, tdak berlangsung sesaat saja.<sup>20</sup> Dalam proses pembelajaran, selalu terjadi proses interaksi antara guru dan peserta didik. Guru sebagai fasilitator merupakan hal yang sangat vital dalam mengarahkan peserta didik dalam rangka mengubah tingkah lakunya. Akan tetapi, tidak semua perubahan tingkah laku dapat diartikan sebagai proses belajar. Perubahan yang timbul akibat proses belajar

---

<sup>18</sup> Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2017, hlm. 32-45.

<sup>19</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 40.

<sup>20</sup> Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan (Pengertian dan Pemanfaatannya)*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 2

memiliki ciri khas diantaranya bersifat permanen, tahan lama dan menetap, tidak berlangsung pada sesaat saja.

Setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Menurut Sugiharto dkk menyebutkan bahwa ciri-ciri perilaku belajar sebagai berikut:

- a. Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar
- b. Perubahan bersifat kontinyu dan fungsional
- c. Perubahan bersifat positif dan aktif
- d. Perubahan bersifat permanen
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan dan berarah
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek dan tingkah laku

Selain itu, dalam bukunya Mahmud yang berjudul *Psikologi Pendidikan* mengemukakan bahwa ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah:<sup>21</sup>

- a. Perubahan yang Disadari dan Disengaja (*Intensional*)

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan. Misalnya pengetahuannya semakin bertambah atau keterampilannya semakin meningkat, dibandingkan sebelum ia mengikuti suatu proses belajar. Misalnya, seorang mahasiswa sedang belajar tentang ilmu psikologi pendidikan. Dia menyadari bahwa dia sedang mempelajari tentang ilmu psikologi pendidikan. Begitu juga setelah ia belajar ilmu psikologi pendidikan, dia menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan tingkah laku, dengan memperoleh sejumlah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berhubungan dengan psikologi pendidikan.

- b. Perubahan yang Berkesinambungan (*Kontinyu*)

Dengan bertambahnya ilmu pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan

---

<sup>21</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, CV.Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm.63-66

keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Begitu juga pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah diperoleh, akan menjadi dasar pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan berikutnya.

c. Perubahan yang Fungsional

Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik pada masa sekarang maupun dimasa mendatang.

d. Perubahan yang Bersifat Positif

Perubahan yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan kearah kemajuan.

e. Perubahan yang Bersifat Aktif

Untuk memperoleh perilaku baru, individu yang bersangkutan berupaya melakukan perubahan.

f. Perubahan yang Bersifat Permanen

Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.

g. Perubahan yang Bertujuan dan Terarah

Individu melakukan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.

h. Perubahan Perilaku Secara Keseluruhan

Perubahan perilaku belajar bukan sekedar memperoleh pengetahuan, tetapi memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak semua perubahan tingkah laku dapat disebut perilaku belajar. Akan tetapi, perilaku belajar memiliki karakteristik tertentu yang meliputi perubahan yang intensional, berkesinambungan, fungsional, positif, aktif, permanen, bertujuan terarah hingga mencapai kepada perubahan perilaku secara keseluruhan.

Perubahan yang tidak termasuk hasil dari belajar bisa dikarenakan diperoleh dari proses alamiah maupun keadaan sementara pada diri

seseorang, proses pertumbuhan fisik atau kedewasaan, kelelahan, penyakit maupun pengaruh obat-obatan.

Dalam hal memahami arti belajar dan esensi perubahan belajar, maka menurut Muhibbin Syah dalam bukunya yang berjudul psikologi belajar menyebutkan bahwa manifestasi atau perwujudan perilaku belajar biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan sebagai berikut:<sup>22</sup>

### 1) Manifestasi Kebiasaan

Setiap siswa yang telah mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah. Kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan atau pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.

### 2) Manifestasi Keterampilan

Keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot(*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa siswa yang melakukan gerakan motorik dengan koordinasi dan kesadaran yang rendah akan dianggap kurang atau tidak terampil.

### 3) Manifestasi Pengamatan

Pengamatan artinya prose menerima, menafsirkan dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera-indera seperti mata dan telinga. Berkat pengalaman belajar seorang

---

<sup>22</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm.120.

siswa akan mampu mencapai pengamatan yang benar objektif sebelum mencapai pengertian. Pengamatan yang salah akan mengakibatkan timbulnya pengertian yang salah pula.

#### 4) Manifestasi Berfikir Asosiatif dan Daya Ingat

Secara sederhana, berfikir asosiatif adalah berfikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan yang lainnya. Berfikir asosiatif itu merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respons. Dalam hal ini perlu dicatat bahwa kemampuan peserta didik untuk melakukan hubungan asosiatif yang benar amat dipengaruhi oleh tingkat pengertian atau pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar.

#### 5) Manifestasi Berfikir Rasional dan Kritis

Berfikir rasional dan kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Pada umumnya, peserta didik yang berfikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam hal menjawab pertanyaan “bagaimana” (*how*) dan “mengapa” (*why*). Dalam berfikir rasional, siswa dituntut menggunakan logika (akal sehat) untuk menentuka sebab-akibat, menganalisis, menarik kesimpulan-kesimpulan, dan bahkan juga menciptakan hukum-hukum (kaidah teoritis) dan ramalan-ramalan. Dalam hal berfikir kritis siswa dituntut menggunakan kognitif tertentu yang tepat untuk menguji kendala gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.

#### 6) Manifestasi Sikap

Dalam arti yang sempit pengertian sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu.

Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya.

#### 7) Manifestasi Inhibisi

Secara ringkas, inhibisi adalah upaya pengurangan atau pencegahan timbulnya suatu respons tertentu karena adanya proses pespons lain yang sedang berlangsung. Dalam hal belajar, yang dimaksud dengan inhibisi adalah kesanggupan siswa untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu, lalu memilih atau melakukan tindakan lainnya yang lebih baik ketika ia berinteraksi dengan lingkungannya. Kemampuan siswa dalam melakukan inhibisi pada umumnya diperoleh lewat proses belajar. Oleh sebab itu, makna dan perwujudan perilaku belajar nampak pula dalam kemampuannya melakukan inhibisi ini.

#### 8) Manifestasi Apresiasi

Apresiasi berarti suatu pertimbangan (*judgment*) mengenai arti penting atau nilai sesuatu. Dalam penerapannya, apresiasi sering diartikan sebagai penghargaan atau penilaian terhadap benda-benda baik abstrak maupun konkret yang memiliki nilai luhur. Apresiasi adalah gejala ranah afektif yang pada umumnya ditujukan pada karya-karya seni budaya seperti seni sastra, seni musik, seni lukis, drama dan sebagainya.

#### 9) Manifestasi Tingkah Laku Afektif

Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan, seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar. Oleh karena itu, ia juga dapat dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.



### 3. Mata Pelajaran Fiqih

Fiqih artinya paham, menurut Ahmad Rofiq yang dikutip oleh Ahmad Falah, pengertian Fiqih secara terminologis adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis atau *amaliah* yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.<sup>23</sup> Oleh karena itu, Fiqih merupakan salah satu bidang studi islam yang paling dikenal oleh masyarakat. Hal ini antara lain karena Fiqih terkait langsung dengan kehidupan masyarakat, dari sejak lahir hingga meninggal dunia manusia selalu berhubungan dengan Fiqih. Maka Fiqih dikategorikan sebagai ilmu al-hal, yaitu ilmu yang berkaitan dengan tingkah laku kehidupan manusia, dan termasuk ilmu yang wajib dipelajari, karena dengan ilmu fiqih pula seseorang baru dapat melaksanakan kewajibannya mengabdikan kepada Allah melalui ibadah sholat, puasa, zakat, haji dan sebagainya.<sup>24</sup> Ilmu fiqih menurut Mun'in A. Sirry menjelaskan bahwa fiqih beralah dari bahasa Arab *al-fiqh* berarti pemahaman atau pengertian. Dalam banyak tempat, Al-Qur'an menggunakan kata *fiqh* dalam pengertian yang umum, yaitu pengalaman.

Pembelajaran dalam fiqih sangat identik dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang mengharuskan untuk dipecahkan permasalahannya. Secara umum tujuan diberikannya mata pelajaran fiqih adalah untuk membantu peserta didik mempersiapkan diri dalam mengatasi masalah-masalah khilafiyah dan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi problematika kehidupan yang selalu berkembang. Serta mempersiapkan peserta didik agar dapat memahami dasar-dasar hukum agama dan pola pikir secara agamis dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan lainnya.

---

<sup>23</sup> Ahmad Falah, *Buku Daras Materi Dan Pembelajaran Fiqih MTs. MA*, STAIN Kudus, 2009, hlm.2.

<sup>24</sup> Ahmad Rofiq, *Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia*, Raja Gama Media, Yogyakarta, 2001, hlm.17.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, penulis belum menemukan judul yang sama akan tetapi penulis mendapatkan suatu karya yang ada relevansinya sama dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Subadi (110507) yang berjudul “ *Efektifitas Strategi Reflektif Pada Pembelajaran Mata Pelajaran Mulok Keagamaan Di Mts NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus*”. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa penerapan strategi reflektif di Mts. Nu Matholibul Huda Soco Dawe Kudus belum signifikan karena strategi yang digunakan para guru mapel mulok keagamaan tidak sepenuhnya menggunakan strategi reflektif tetapi dengan berbagai macam strategi pembelajaran yang lain.
2. Skripsi yang ditulis oleh Muidoh Khasanah (108115) dengan judul “*Implementasi Pendekatan Reflective Learning Dalam Pembelajaran PAI Di Sma Negeri 1 Mijen Demak*”. Dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa *pertama*, pendekatan reflektif efektif untuk mempelajari materi sehingga penguasaan materi peserta didik meningkat. *kedua*, pelaksanaan pendekatan ini efisien untuk alokasi waktu yang tersedia dalam pembelajaran PAI, karena guru tidak perlu menjelaskan materi panjang lebar, tetapi cukup memfasilitasi proses tersebut. *Ketiga*, pendekatan ini berdampak pada meningkatnya daya tarik peserta didik, sehingga tidak separuh hati dalam mengikuti pembelajaran.
3. Skripsi yang ditulis oleh Siti Mukarromah (111374) dengan judul “ *Studi Analisis Perilaku Belajar Peserta Didik Melalui Psikodiagnostik Dalam Pembelajaran Fiqih Di MA NU Mawaqi’ul Ulum Medina Undaan Kudus*”. Dalam penelitian ini, diperoleh hasil perilaku belajar peserta didik melalui psikodiagnostik dalam pembelajaran fiqih memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga mereka mereka memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru mata pelajaran fiqih dengan seksama. *Kedua*, upaya guru dalam memilih peserta didik melalui psikodiagnostik di MA NU Mawaqiul ulum medidni kudus adalah dengan memilih peserta didik kedalam tiga bagian yaitu; peserta didik yng memiliki IQ tinggi maka diberi motivasi terus,

peserta didik yang memiliki IQ menengah atau sedang maka diberi sorotan tersendiri., peserta didik yang memiliki IQ rendah, maka di beri pendekatan khusus.

Skripsi- skripsi yang relevan tersebut adalah skripsi yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan skripsi kali ini. Dengan maksud melengkapi penelitian-penelitian terdahulu yang penulis temukan, dipilihlah objek penelitian yang berbeda namun tetap ada keterkaitan.

Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama meneliti tentang pembelajaran *reflectif learning*. Sedangkan letak perbedaanya yaitu dalam penelitian sebelum-sebelumnya pembelajaran *reflective learning* digunakan sebagai strategi dan pendekatan pembelajaran. Tetapi pada penelitian ini peneliti akan meneliti pengaruh model pembelajaran *reflective learning* terhadap perilaku belajar siswa.

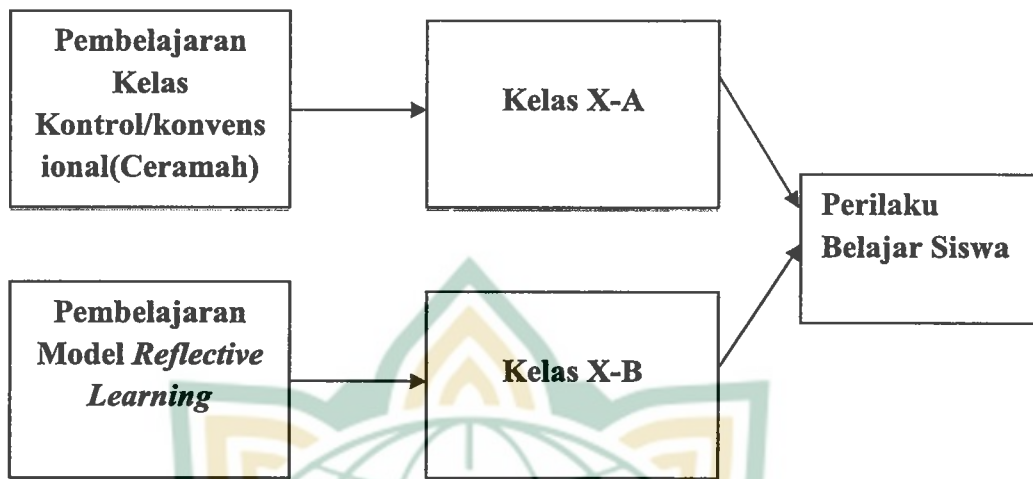
### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>25</sup>

Adapun gambaran kerangka berfikir dari penelitian tentang “Eksperimentasi model pembelajaran *Reflective Learning* terhadap perilaku belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Fiqih di MA Walisongo Kayen Pati Tahun Ajaran 2017/2018”, sebagai berikut :

---

<sup>25</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 91



#### Kerangka Berpikir

Dari bagan diatas tersebut dapat dijelaskan bahwa ada variable pengaruh yaitu model *Reflective Learning*, kemudian terdapat variable terpengaruh yaitu perilaku belajar siswa atau sikap peserta didik dalam pembelajaran sebagai tolok ukur keberhasilan dalam penelitian ini.

#### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.<sup>26</sup> Jadi, hipotesis merupakan kesimpulan yang belum final artinya masih harus dibuktikan lagi kebenarannya atau dengan kata lain hipotesis adalah jawaban atau dugaan yang yang dianggap benar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar.

Ha: Terdapat perbedaan yang signifikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terhadap perilaku belajar siswa pada mata pelajaran fiqh di MA Walisongo Kayen Pati.

<sup>26</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Alfabeta: Bandung, 2012), hlm. 96.

Ho: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terhadap perilaku belajar siswa pada mata pelajaran fiqh di MA Walisongo Kayen Pati.

